

Empowering Mosque Management to Strengthen Islamic Moderation Values Based on Ahlusunnah wal Jamaah An Nahdhiyah in Gresik City

Pemberdayaan Pengurus Masjid dalam Memperkuat Nilai Moderasi Islam Berbasis Ahlusunnah wal Jamaah An Nahdhiyah di Kota Gresik

Ida Rochmawati^{1*}, Saniri²

¹UIN Sunan Ampel Surabaya, ²STIT Raden Santri Gresik

*Corresponding author: idarahma@uinsa.ac.id

Received:
28 April 2025

Revised:
23 May 2025

Accepted:
29 May 2025

Abstract

Mosques function not only as places of worship but also as centers for learning and community development. This community service aims to empower mosque administrators in Gresik City to strengthen Islamic moderation values based on Ahlusunnah wal Jamaah An Nahdhiyah, to prevent the spread of radicalism. Using the Participatory Action Research (PAR) method, the program actively involves mosque administrators and the community in the planning and implementation of activities. Initial findings revealed that some mosque administrators had limited awareness of the risks of radicalism. Following a series of mentoring sessions and focused group discussions, the administrators became more vigilant and successfully developed mosque activity programs rooted in Islamic moderation. Additionally, they began to understand the importance of program sustainability and mosque legal management. This empowerment effort is expected to promote inclusive and harmonious religious practices within the community.

Keywords: *mosque; moderation; ahlusunnah wal jamaah an nahdhiyah*

Abstrak

Masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberdayakan pengurus masjid di Kota Gresik dalam memperkuat nilai-nilai moderasi Islam berdasarkan Ahlusunnah wal Jamaah An Nahdhiyah untuk mencegah penyebaran radikalisme. Dengan menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), program ini melibatkan pengurus masjid dan komunitas secara aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Temuan awal menunjukkan bahwa sebagian pengurus masjid kurang menyadari risiko radikalisme. Setelah melalui serangkaian pendampingan dan diskusi kelompok terarah, para pengurus menjadi lebih waspada dan berhasil menyusun program kegiatan masjid yang berlandaskan moderasi Islam. Selain itu, mereka juga mulai memahami pentingnya keberlanjutan program dan pengelolaan legalitas masjid. Upaya pemberdayaan ini diharapkan dapat mendorong praktik keagamaan yang inklusif dan harmonis di tengah masyarakat.

Kata Kunci: *masjid; moderasi; ahlusunnah wal jamaah an nahdhiyah*

Pendahuluan

Masjid sejatinya merupakan pusat kegiatan keagamaan maupun sosial bagi masyarakat muslim. Konsep masjid pada awal masa Rasulullah tidak sebatas tempat salat semata atau tempat berkumpulnya umat melainkan sebagai sentra utama seluruh aktivitas keumatan. Saat ini Masjid juga berfungsi sebagai sentra pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya (Khikmawati, 2020). Masjid menjadi media efektif untuk proses pendidikan, pembelajaran, dan penanaman nilai-nilai agama, sehingga melalui masjid juga kelompok radikal berusaha mengambil alih peran pendidikan masyarakat muslim sesuai dengan agenda mereka.

Dalam masyarakat modern, masjid memiliki peran dan fungsi signifikan, sebagaimana dikemukakan oleh Ilmi: *pertama* fungsi religiusitas sebagai pusat keagamaan masyarakat. *Kedua*, fungsi sosial yang menjadi tempat saling bertemu dan berinteraksi baik secara individual maupun kolektif. *Ketiga*, fungsi psikologis yang memberi rasa aman dan nyaman. *Keempat*, fungsi dakwah dan edukasi, masjid menjadi sarana paling efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, melakukan Pendidikan dan pemberdayaan. *Kelima*, memiliki fungsi politik sebagai tempat untuk mengatur strategi keumatan hingga kenegaraan. Kelima, berfungsi sebagai (Ilmi & Amin Alhakim, 2020). Dengan peran signifikan ini masjid akan menjadi sebuah identitas masyarakat, kelompok atau aliran Islam tertentu, di mana identitas tersebut dimanifestasikan dalam setiap kegiatan masjid.

Masjid lantas menjadi ajang kontestasi perebutan wilayah kuasa antar golongan dan aliran dalam Islam sendiri (Suwartini, 2018). Tidak menjadi persoalan jika perebutan kuasa tersebut berlangsung sebagai upaya memberdayakan umat untuk kemajuan kehidupan umat Islam, namun jika kontestasi tersebut berada dalam wilayah pertentangan yang meminggirkan salah satu golongan atau kelompok masyarakat atau memaksakan sebuah paham aliran kepada kelompok yang memicu ketegangan di tengah umat maka kontestasi tersebut menjadi tidak sehat.

Sebagaimana fenomena akhir ini terjadi perebutan masjid di beberapa daerah oleh kelompok radikal. Mereka meminggirkan semua aktivitas keagamaan yang semula menjadi tradisi rutin masyarakat sekitar lalu mereka kuasai dengan aktivitas kelompok radikal, khatib diganti dengan kelompok mereka, membid'ahkan semua aktivitas keagamaan yang tidak sesuai dengan kelompok mereka. Berdasar hasil penelitian (Pengembangan Pesantren dan

masyarakat) P3M Nahdhatul Ulama tahun 2018 sebanyak 41 masjid di lingkungan pemerintah terpapar radikalisme (P3M, 2018), (Tempo.co, 2018). Penelitian ini didalami oleh Badan Intelijen Negara (BIN) dari 41 masjid yang terindikasi telah terpapar paham radikal ada 17 masjid yang masuk kategori tinggi (CNN Indonesia, 2018), (BBC, 2018).

Kedua fakta di atas menunjukkan bahwa penyebaran paham radikal bisa dimulai dari masjid sebagai pusat kegiatan ibadah masyarakat. Penelitian di atas menghasilkan tesis bahwa penyebaran paham radikal mayoritas berawal dari isi ceramah yang mengajak untuk berperang ke Suriah dan Filipina selatan yang nyata-nyata sebagai basis ISIS. Selain itu ceramah juga berisi konten intoleran dan keberpihakan terhadap sistem khilafah juga sering kali ditemukan. Bibit radikalisme ini justru ditemukan di masjid-masjid kantor pemerintah yang seharusnya dapat steril dari unsur radikalisme.

Tanpa disadari banyak masjid telah diinfiltrasi secara pemahaman dari praktik keagamaan yang selama ini berakar kuat dari tradisi kemudian didatangi oleh penceramah yang menganggap tradisi keagamaan tersebut adalah bid'ah. Perlahan namun pasti masyarakat akan terpengaruh oleh isi ceramah khatib, imam maupun ustadz tersebut sehingga akan menimbulkan benih-benih radikal di tengah masyarakat.

Di sisi lain moderasi beragama menjadi salah satu kunci dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang beragam. Moderasi beragama, sebagaimana ditekankan oleh *Ahlusunnah wal Jama'ah Annahdliyah* memandang pentingnya sikap seimbang, toleran dan menghormati perbedaan (Saini, 2022). Nilai-nilai ini relevan dalam menjawab tantangan zaman seperti meningkatnya radikalisme, ekstremisme dan polarisasi yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks inilah masjid akan memiliki peran strategis sebagai pusat gerakan moderasi yang dapat mendukung harmonisasi sosial melalui program-program yang inklusif dan memberdayakan masyarakat.

Kota Gresik sebagai salah satu pusat perkembangan Islam di Jawa Timur sejak masa pra kemerdekaan memiliki sejarah panjang dalam mengelola masjid sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Karakter masyarakatnya yang religius akan mudah melakukan transformasi sosial melalui peran masjid sebagai pusat gerakan Moderasi Beragama. Proses ini tentu akan menghadapi tantangan dari kelompok masyarakat yang tidak menginginkan adanya harmoni di masyarakat ataupun kelompok yang menganggap kebenaran adalah hanya milik mereka serta adanya keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh pengelola masjid.

Pemerintah Kabupaten Gresik melalui MUI telah mensinyalir adanya gerakan radikalisme yang sama di sebagian masjid. Pada bulan Agustus 2019 MUI menghimbau kepada Perguruan Tinggi di daerah Gresik untuk bersinergi dalam memakmurkan masjid. Di wilayah perkotaan Gresik, masjid yang berada di daerah-daerah pemukiman baru atau perumahan-perumahan, umumnya tidak memiliki akar amaliah kuat dari satu tradisi keagamaan, NU atau Muhammadiyah. Masyarakat perkotaan bersifat heterogen sehingga masjid dan masalah yang ada di sekitar perumahan tersebut bersifat terbuka. Sehingga sering kali terjadi penguasaan masjid atau masalah oleh kelompok radikal mudah terjadi. Mereka tidak hanya menguasai masjid dari penyusunan jadwal khatib yang terdiri atas orang-orang mereka namun kegiatan pengajian rutin maupun kegiatan lainnya telah dikuasai.

Upaya masif dan strategi yang terstruktur dari gerakan kelompok radikal menguasai masjid-masjid sehingga para takmir, pengurus masjid dan jamaah masjid tanpa mereka sadari perlahan namun pasti telah dikuasai oleh kelompok radikal. Di sisi lain para takmir, pengurus masjid dan masyarakat sekitar masjid kurang memiliki pemahaman tentang pola, ciri dan strategi gerakan kelompok radikal ini sehingga dengan mudah mereka menerima semua tawaran kegiatan dari kelompok radikal.

Di sinilah pentingnya upaya pemberdayaan para takmir dan pengurus masjid untuk selalu meramaikan kegiatan masjid dengan kegiatan berbasis nilai-nilai moderat agar tidak mudah dimasuki oleh kelompok radikal. Selain itu perlu menyemarakkan kegiatan masjid dengan amalan *Ahlus Sunnah wal Jamaah An-Nahdliyah* yang dikemas dengan lebih modern sehingga masyarakat dari berbagai kalangan terutama yang ada di wilayah perkotaan lebih tertarik untuk datang di masjid. Amaliyah *Ahlus Sunnah wal Jamaah An-Nahdliyah* selama ini dianggap terlalu membosankan bagi masyarakat di area perkotaan atau perumahan khususnya karena biasanya mereka tergolong kelompok masyarakat muda dan terdidik, sehingga perlu pendekatan yang lebih kreatif. Amaliyah *Ahlus Sunnah wal Jamaah An-Nahdliyah* inilah yang akan mampu menjadi benteng bagi masuknya paham radikal. Di samping itu mereka juga harus peka dan memahami dengan baik bagaimana pola interaksi dan komunikasi kelompok radikal agar dapat menangkal gerakan kelompok radikal.

Penelitian dan pendampingan bertema pengembangan masjid ini sebelumnya dapat ditemukan dalam beberapa hasil penelitian antara lain dilakukan oleh P3M NU dengan

menyebarkan survei kepada 41 masjid di daerah Jakarta serta mempelajari beragam konten ceramah dan kutbah di masjid tersebut (P3M, 2018).

Penelitian senada dalam jurnal AKADEMIKA menganalisis bagaimana upaya masjid agar eksistensinya tidak dikendalikan oleh kelompok- kelompok radikal mulai dari manajemen hingga kualitas dai, agar dapat melakukan kontrol penuh pada kegiatan di masjid (Sunaryo, 2017). Penelitian terkait ekspansi ideologi radikal melalui masjid yang menunjukkan upaya sistematis kelompok radikal menyebarkan ideologinya melalui dakwah dan kegiatan di masjid (Taufik, 2018).

Sementara pengabdian masyarakat berbasis masjid telah dilakukan oleh beberapa pengabdian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Khikmawati (2020), sebuah pengabdian yang fokus pada fungsi masjid sebagai ruang religi, kultural dan sosial. Pemberdayaan ini lebih menegaskan peran masjid di luar fungsinya sebagai tempat ibadah. *Pembuatan Website Masjid untuk Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Dalam Menyikapi Maraknya Korupsi Di Indonesia* yang memfokuskan kegiatan Pemberdayaan masjid pada pembuatan web site masjid sebagai sarana dakwah masyarakat (Al Hafidh, 2016). Penelitian dan pengabdian lainnya (Sutomo, 2014), yang fokus pada nilai-nilai religiusitas sebagai modal dalam mengembangkan sikap toleransi masyarakat yang notabene jamaah masjid di daerah Salatiga. Penelitian dan pemberdayaan berikutnya yang bertujuan mengembalikan fungsi vital masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat (Dalmeri, 2014). Penelitian lain dengan menggunakan metode survei untuk melihat sejauh mana peranan masjid sebagai sarana pemberdayaan bagi masyarakat. Hasilnya ada beberapa faktor yang berperan seperti peran utama tokoh agama melalui dakwah di masjid, kegiatan keagamaan berbasis budaya lokal, serta peran majelis taklim yang ada di masjid tersebut (Subkhi Mahmasani, 2020).

Sementara lokus pemberdayaan ini difokuskan pada bagaimana takmir dan pengurus masjid mampu mengelola kegiatan untuk meramaikan masjid dengan berbasis nilai-nilai Islam moderat dengan menggunakan amaliah *ahlusunah wal jamaah annahdiah* sebagai landasan kegiatan. Tentu ini sangat berbeda dengan penelitian dan pengabdian sebelumnya sebagaimana telah disebutkan di atas. Pemberdayaan sebelumnya difokuskan pada pemberdayaan masjid di bidang ekonomi, pembuatan website, penanaman nilai-nilai multikultur dan penanaman nilai-nilai religiusitas untuk menangkal radikalisme. Sementara fokus pendampingan nilai pada pengembangan program masjid berbasis Islam moderat dalam

bentuk amaliah *ahlusunnah wal jamaah annahdhiyah* yang bertujuan untuk mengembangkan aktivitas masjid agar sebagai pusat masyarakat.

Metode

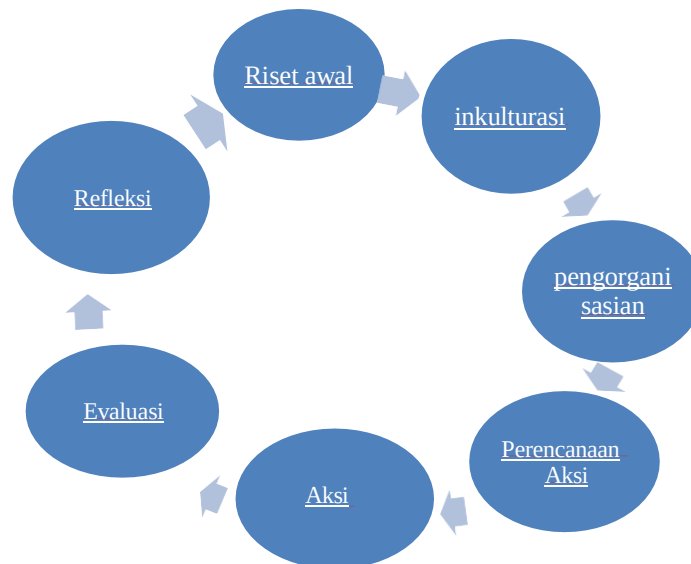
Pendampingan ini menggunakan metode PAR (*Participation Action Research*). Metode PAR merupakan salah satu model penelitian yang bertujuan menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Penelitian tidak hanya berhenti pada peneliti namun diharapkan menghasilkan perubahan melalui kerja-kerja proses pemberdayaan secara partisipatif.

Pemberdayaan tersebut dapat mewujudkan tiga tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya *local leader* dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama dan memberikan kontribusi bagi teori praktis (Chevalier, Jacques M; Buckles, 2013). PAR (*Participatory Action Research*) melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi.

Secara teknis Peneliti menggunakan *Focus Group Disscusion* (FGD) untuk menggali informasi lebih dalam. FGD akan dilakukan beberapa kali dengan mengumpulkan *key person* yang menguasai persoalan dan aktif dalam aktivitas masjid. Sebelumnya peneliti juga menggunakan *Depth interview* ke beberapa nara sumber dan *stake holder* terkait untuk memetakan peran dan potensi yang dapat digali.

Langkah praktis metode ini terbagi menjadi beberapa tahapan, pertama Riset awal. Riset awal ini untuk memperoleh data akurat terkait kondisi dampingan di awal. Riset ini akan memberikan gambaran tentang isu yang menjadi fokus riset. Kedua, inkulturasi. Tahapan ini peneliti melakukan berbagai pendekatan sosial kepada masyarakat, berbaur menjadi bagian masyarakat agar menemukan kesepahaman internal. Kedekatan ini dibangun melalui beragam cara dengan menyesuaikan *local wisdom* yang dimiliki masyarakat. Ketiga pengorganisasian, peneliti sekaligus pengabdian melakukan upaya pengorganisasian sumber daya yang dimiliki oleh peneliti maupun masyarakat setempat. Keempat perencanaan aksi, dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat. Kelima Aksi, merupakan implementasi

dari perencanaan aksi yang telah disusun bekerja sama dengan masyarakat. Keenam Evaluasi, melakukan proses penilaian terhadap aksi yang telah dilaksanakan, lalu ketujuh, merefleksikan hasil evaluasi untuk memperoleh gambaran dari hasil siklus program yang telah dilakukan.



Gambar 1. Siklus tahapan PAR

Tahapan yang dilakukan dalam proses pengabdian ini dengan mempertimbangkan metode PAR yaitu: Melakukan Pemetaan masjid yang menjadi mitra pengabdian, Tim Pengabdi Terlibat secara intensif dalam kegiatan masjid, Mengorganisasi kelompok Masyarakat yang ada di dalam masjid (ta'mir, pengurus masjid, jama'ah), Forum Group Discussion untuk melakukan analisis masalah, menyusun dan merumuskan aksi bersama, Kerja bersama secara terkoordinasi sesuai dengan hasil Forum Discussion Group, Membangun kemitraan dengan stake holder yang ada untuk mengimplementasikan program yang telah disusun, Melakukan evaluasi terhadap aksi yang telah dilakukan dan melakukan refleksi seluruh kegiatan yang telah dilampaui.

Hasil dan Pembahasan

Infrastruktur dan supra struktur masjid harus disiapkan untuk membentengi masjid dari pengaruh ideologi radikal. Beberapa langkah yang dilakukan oleh pengabdi untuk menyiapkan pengurus dan takmir masjid.

Penyusunan Modul Pengenalan Islam Wasatiyah

Modul ini dirancang untuk memberikan arah dan teknis bagi takmir dan pengurus masjid lainnya agar memiliki gambaran jelas terkait bagaimana memakmurkan masjid dengan tetap menjaga tradisi *ahlusunnah an nahdhiyah*. Modul ini dirancang ke dalam empat bagian teknis. Modul Pertama berisi Masjid dan Pemberdayaan Ummat. Materi ini memberikan wawasan bahwa masjid bisa menjadi pusat kegiatan masyarakat termasuk pendidikan maupun ekonomi tidak hanya untuk beribadah. Takmir dan semua pengurus harus memahami kedudukan, fungsi dan tugasnya masing-masing agar mampu menjalankan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat.

Modul kedua tentang Pengenalan Islam *Wasatiyah*. Dengan menggunakan pendekatan dialog interaktif dan *sharing* pengalaman di sesi ini peserta diajak untuk mendalami Islam *wasatiyah* yang memiliki prinsip nilai moderat dan saling menghargai perbedaan. Modul Ketiga tentang Mengenal Bahaya radikalisme dan Terorisme. Modul tiga ini dirancang untuk memberikan pemahaman dan kemampuan peserta agar memiliki sikap waspada terhadap ciri-ciri radikalisme yang sering kali dianggap biasa oleh masyarakat. Dengan perspektif yang dimiliki para pengurus masjid diharapkan mampu melakukan deteksi dini terhadap bahaya radikalisme dan terorisme.

Modul keempat berisi Strategi memakmurkan masjid dalam Bingkai Ahlusunnah wal jamaah. Materi ini sangat penting untuk membangun kreativitas takmir dan pengurus masjid dalam melakukan transformasi pengelolaan masjid yang sebelumnya dikelola secara tradisional hanya untuk ibadah *mahdhoh* dan menutup pintu masjid di luar jadwal salat lima waktu. Modul kelima berisi Kegiatan Memakmurkan Masjid dalam Bingkai *Ahlusunnah wal jamaah an nahdhiyah*. Modul terakhir ini memberikan gambaran real bagi para pengelola masjid bentuk kegiatan apa yang dapat diadopsi dalam meramaikan masjid. Kegiatan difokuskan pada amalan yang berbasis *ahlusunnah wal jamaah*, meski tidak terbatas pada kegiatan yang bersifat spiritual namun juga dapat berupa pengembangan kapasitas sosial maupun ekonomi.



Gambar 2. Modul yang dihasilkan oleh tim pengabdian

Perubahan Cara Pandang Pengelolaan Manajemen Masjid

Proses pendampingan pemberdayaan ini merupakan proses transformatif yang memiliki target terjadinya perubahan baik lingkungan maupun cara berpikir masyarakatnya. Selain adanya proses transformasi, juga berjalan proses pemberdayaan pada pengurus Masjid. Dalam pengertian lain, pemberdayaan atau tepatnya pengembangan sumber daya manusia adalah upaya memperluas horison pilihan bagi masyarakat. Hal ini berarti masyarakat memiliki kemampuan untuk mencermati dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dari sini dapat dikatakan bahwa pemberdayaan adalah proses untuk membuat masyarakat berdaya yakni dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan (Hendra, 2017).

Pemberdayaan masyarakat mencakup tiga aktivitas penting. Pertama, berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Kedua, berupaya agar masyarakat dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan yang ketiga, ialah menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat agar dapat menggunakan kemampuannya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Dari paparan tersebut terdapat beberapa indikator dalam pemberdayaan, yaitu mulai dari bentuk membangun kesadaran, mampu mengidentifikasi masalah dan membangun partisipasi masyarakat. Ketiga hal tersebut sesungguhnya memiliki saling keterikatan. Seorang fasilitator pemberdayaan harus melaksanakan ketiga hal tersebut dalam kegiatan untuk beraktivitas dengan masyarakat. Karena sebelum melakukan kegiatan, fasilitator harus

melakukan tahapan awal dengan komunitas dampingan yaitu harus dilakukan proses penyadaran.

Selanjutnya adalah proses partisipasi. Tidak mudah menyadarkan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas dengan tujuan tertentu. Dalam proses pendampingan awalnya partisipasi masyarakat sangat rendah. Namun dengan berbagai pendekatan dan strategi maka tingkat partisipasi warga mulai meningkat. Meski masih ada beberapa orang tidak mau terlibat. Itu adalah sebuah pilihan dan konsekuensi dari program pemberdayaan.

Proses kegiatan penyadaran memang terjadi cukup lama. Karena untuk memahami dan ikut merasakan persoalan komunitas dibutuhkan proses pendampingan yang tidak sebentar. Para peneliti hidup berbaur dengan masyarakat, tinggal dengan masyarakat dan bekerja bersama masyarakat. Proses itu sudah disepakati sejak awal bahwa dalam penelitian ini semua pihak harus terlibat secara aktif. Proses penyadaran diperoleh dari belajar sendiri ataupun pada saat belajar bersama.

Tiga kegiatan penting dalam Upaya pemberdayaan Masyarakat dalam pandangan Zubaidi menyangkut tiga hal. Pertama, berupaya membebaskan dan menyadarkan Masyarakat. Kedua, menggerakkan partisipasi dan etos Masyarakat dan ketiga, memecahkan problem sosial kemasyarakatan. (Zubaidi, 2013)

Dalam kaitan pendekatan pada komunitas ini ada model atau pendekatan yang dapat dilakukan oleh para pendamping dalam melakukan kegiatan pemberdayaan pada masyarakat. Pertama pendekatan komunitas. Pendekatan ini memiliki ciri bahwa kegiatan pendampingan harus dilakukan secara holistik sehingga partisipasi masyarakat pada kegiatan sangat tinggi. Keunggulan dari pendekatan ini adalah adanya partisipasi yang tinggi dari warga masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan, adanya proses telaah pada masalah-masalah secara menyeluruh dan menghasilkan perubahan yang mendapatkan dukungan moral oleh seluruh warga masyarakat.

Kedua, pendekatan berbasis pemecahan masalah. Pendekatan ini dapat dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat secara sektoral atau tematik berdasarkan kebutuhan atau masalah-masalah tertentu. Dalam pendekatan ini komunitas dapat menggunakan jasa tenaga ahli ataupun fasilitator untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi oleh komunitas mereka, merencanakan tindakan-tindakannya, memobilisasi partisipasi warga dan akhirnya mengevaluasi seluruh proses dan hasilnya.

Ketiga, menggunakan pendekatan demonstrasi. Pendekatan ini dilakukan dengan cara memanfaatkan pengalaman komunitas lain yang diketahui proses dan hasil yang dicapainya untuk diterapkan pada komunitas sendiri. Pada proses tersebut disertai dengan harapan agar mendapatkan hasil yang sama dengan komunitas awal yang telah berhasil melakukan pemberdayaan.

Keempat menggunakan pendekatan eksperimental. Pendekatan ini prosesnya hampir sama dengan pendekatan yang ketiga, hanya bedanya penerapan pengalaman pada komunitas lain belum diketahui/tidak diketahui hasil pendampingan yang telah dilaksanakan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh efisiensi waktu pemberdayaan sambil melakukan proses evaluasi atau refleksi. Dengan menggunakan pendekatan ini, pendamping dapat membandingkan hasil proses pemberdayaan di satu tempat dengan tempat yang lain sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih efektif dan maksimal tingkat keberhasilannya.

Kelima menggunakan pendekatan konflik kekuatan. Pendekatan ini dilakukan pada komunitas yang sudah cukup berdaya atau belum berdaya namun dinamika kelompok dalam komunitas dapat dikatakan cukup dinamis. Konflik kekuatan yang dimaksud bukan konflik kekerasan, namun pengelolaan konflik yang muncul akibat dari gesekan kelompok dalam komunitas. Menggunakan pendekatan konflik ini sesungguhnya dimaksudkan untuk memberi kesadaran pada tiap-tiap kelompok, bahwa ada kepentingan atau tujuan bersama dari komunitas yang lebih penting untuk dicapai daripada tujuan dari masing-masing kelompok.

Dalam pengabdian ini pendekatan yang dilakukan cenderung menggunakan pendekatan keempat yang melakukan pengembangan program dari komunitas lain dengan melakukan refleksi dan evaluasi yang kontinyu. Kesadaran Takmir dan para pengurus masjid tentang pentingnya manajemen masjid yang bagus dan menjadikan masjid sebagai ruang terbuka bagi pengembangan masyarakat. Melalui pelatihan pertama dan kedua.

Pelatihan pertama mereka diberikan Pelatihan dengan tema “Manajemen Program masjid berbasis Islam Moderat”. Dalam kegiatan ini para pengurus masjid mulai menyadari bahwa kegiatan masjid tidak bisa dilakukan sambil lalu tanpa adanya proses perencanaan dan manajemen yang matang. Masjid yang ramai membutuhkan proses perubahan

manajemen yang inovatif. Melalui pelatihan ini Sebagian pengurus masjid mendapatkan wawasan baru yang dapat diterapkan secara langsung dalam mengelola masjid.

Keberhasilan perubahan cara pandang ini diikuti oleh kemampuan untuk Menyusun program masjid yang dapat menarik minat Masyarakat untuk datang meramaikan masjid. Tentu program ini ditekankan pada praktik keberagamaan yang moderat yang di dalamnya tidak ada ucapan dan tindakan yang saling menyalahkan dan mencaci kelompok lain. Para pengelola masjid ini juga semakin memahami apa tugas dan fungsi yang harus dijalankan sebagai pengurus. Tidak hanya membuka dan menutup pintu masjid saat waktu sholat namun bagaimana masjid bisa berfungsi sebagai pusat kegiatan Masyarakat.

Berikut tabel yang memfokuskan pada perubahan yang dihasilkan dari proses pendampingan pemberdayaan pengurus masjid, sebagaimana tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Perubahan Pasca Pendampingan

Aspek Perubahan	Deskripsi Perubahan Setelah Pendampingan
Perubahan Cara Pandang Pengurus	Pengurus masjid mulai menyadari pentingnya manajemen masjid yang baik dan tidak sekadar membuka-tutup pintu untuk shalat saja.
Kemampuan Perencanaan Program	Pengurus mampu menyusun program masjid yang menarik minat masyarakat dengan nilai moderasi Islam yang inklusif dan tidak menyalahkan kelompok lain.
Kesadaran Terhadap Moderasi Beragama	Pengurus mengadopsi praktik keberagamaan yang moderat berbasis Ahlusunnah wal Jamaah An Nahdhiyah sebagai landasan kegiatan masjid.
Pengelolaan Fungsi Masjid	Masjid mulai difungsikan sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan yang merangkul berbagai kalangan masyarakat.
Peningkatan Partisipasi Masyarakat	Partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid meningkat secara signifikan, meski sebagian masih memilih tidak terlibat.
Pemahaman Peran dan Fungsi Pengurus	Pengurus semakin memahami tugas dan tanggung jawabnya dalam menjalankan fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat.
Kesadaran akan Keberlanjutan Program	Pengurus mulai memikirkan dan merencanakan keberlanjutan program kegiatan masjid agar dampak pemberdayaan tetap berlanjut.
Kesadaran tentang Legalitas Masjid	Pengurus menjadi sadar pentingnya pengelolaan legalitas masjid untuk mendukung keberlangsungan dan pengembangan masjid.

Peningkatan Kemampuan dan membangun Sistem Deteksi Dini Radikalisme

Sebelum dilakukan pendampingan, para takmir dan pengelola masjid meyakini bahwa setiap orang yang datang ke masjid pasti memiliki niat baik untuk memakmurkan masjid

tersebut. Namun, mereka belum memiliki kemampuan untuk mengenali secara dini apabila ada pemahaman yang mengarah pada paham radikal. Padahal, masjid bukan hanya sekadar tempat ibadah, melainkan juga pusat kegiatan umat yang menjadi media penyebaran pengetahuan maupun ideologi. Warna dan arah ideologi masjid sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara pandang dan pemahaman keagamaan yang dianut oleh takmir dan pengurusnya.

Kemampuan melakukan deteksi dini terhadap paham radikal tidak bisa diperoleh secara instan. Hal ini membutuhkan proses keterbukaan dan perubahan pola pikir. Perubahan tersebut dimulai dengan memberikan pemahaman mengenai ciri-ciri radikalisme dan terorisme. Pengetahuan ini sangat penting agar para pengurus masjid selalu waspada terhadap perubahan pola pikir dan perilaku jamaah.

Beberapa ciri seseorang yang terpapar paham radikal antara lain: pertama, sikap yang kaku dan tekstual dalam memahami teks kitab suci. Pemahaman literal terhadap Al-Quran dan hadis tanpa membuka ruang untuk interpretasi ulang seringkali menghasilkan pandangan yang sempit dan mudah menyalahkan orang lain. Kedua, bersikap ekstrem terhadap suatu hal, sehingga tidak memberikan ruang diskusi yang sehat dalam perdebatan. Ketiga, sikap eksklusif yang membangun benteng pertahanan untuk diri dan kelompoknya dari orang di luar kelompoknya. Perbedaan dianggap bukan sebagai rahmat, melainkan sebagai “lian” yang salah. Keempat, selalu bersemangat mengoreksi orang lain tanpa memberikan solusi, dengan menganggap pendapat lain selalu salah. Kelima, menciptakan musuh yang siap diperangi tanpa kejelasan siapa sebenarnya musuh tersebut. Semua yang berbeda keyakinan, pejabat yang dianggap salah, atau kelompok yang tidak sesuai diyakini sebagai musuh.

Ciri-ciri radikalisme ini juga sering muncul dalam praktik beragama. Individu atau kelompok yang radikal biasanya merasa bahwa keyakinan mereka adalah satu-satunya kebenaran dan menganggap keyakinan orang lain salah. Oleh karena itu, kelompok yang dianggap salah ini dibenarkan untuk dimusuhi bahkan diperangi, meskipun mereka sesama Muslim.

Perubahan yang terjadi pada pengurus masjid setelah kegiatan pengabdian berlangsung semakin menguatkan bahwa kesadaran tentang fungsi masjid yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para pengurus masjid menemukan relevansinya. Meski terjadi

pergeseran fungsi masjid dari masa Rasulullah hingga saat ini namun fungsi awal masjid sebagai tempat bersujud dan *muakhhkhat* seharusnya tetap ada. Infiltrasi gerakan radikal yang sering terjadi menjadikan masjid sebagai sasaran target gerakan mereka dalam menyebarkan ideologinya seakan membuyarkan fungsi *muakhhkhat* masjid. Masjid yang menjadi identitas lokal masyarakat di sebuah wilayah mereka ambil alih dengan dalih memurnikan masjid dari praktik bid'ah dan khurafat.

Gerakan radikal sebagai sebuah gerakan yang ingin mengubah sebuah tatanan secara cepat. Radikalisme juga merujuk pada gerakan Islam politik yang berkonotasi negatif seperti "ekstrem, militan, intoleran dan anti Amerika (Turmudzi, 2005). Beragam bentuk radikalisme di Indonesia ini memunculkan beragam model gerakan yang bermuara pada beragam kekerasan dengan mengkafirkan kelompok lain.

Radikalisme di Indonesia telah menjadi sebuah gerakan masif yang dampaknya sudah sangat bisa dirasakan dalam berbagai sendi kehidupan, agenda-agenda kelompok radikal ini dimanifestasikan dalam berbagai bentuk dan disusupkan dalam berbagai lembaga pemerintah maupun nonpemerintah yang strategis. Salah satu sasarannya adalah masjid. Ideologisasi paham radikal ini sudah semakin meresahkan dan mengancam kesatuan dan persatuan Negara.

Sehingga perlu diambil langkah strategis untuk menyelamatkan masjid dari infiltrasi maupun penguasaan aset dan jamaah. Salah satu cara adalah dengan menanamkan nilai-nilai moderasi dalam segala aspek kegiatan masjid. Islam sebagai agama memiliki sifat komprehensif dan kosmopolitan. Norma ajaran yang dikandungnya tidak hanya menjangkau hal yang sakral dalam ritus keagamaan namun juga profan menyangkut kehidupan dunia (Yazid, 2014). Sehingga watak ini menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil alamiin* sebagai pilar utama dengan tujuan akhir kemaslahatan manusia.

pelatihan Deteksi Dini radikalisme dan Sosialisasi Wacana Islam Moderat

Pelatihan ini bertujuan memberikan pengetahuan pada takmir dan pengurus masjid tentang bahaya radikalisme dan terorisme yang kadang tidak disadari oleh mereka. Pelatihan ini diikuti oleh 20 orang, yang terdiri atas takmir, pengurus dan sebagian jamaah masjid yang aktif.

Dalam pelatihan ini membekali peserta dengan pemahaman tanda-tanda radikalisme sehingga mereka mampu mengenali dan melakukan deteksi dini radikalisme yang ada di sekitar mereka. Sementara materi Islam moderat menjadi penyeimbang dalam upaya menangkal radikalisme. Islam moderat yang menjadi ciri dari amaliah *ahlusunnah wal jamaah annahdiah* harus dikuasai untuk dapat mengembangkan program masjid yang dapat merangkul semua kalangan jamaah.

Setelah mengikuti sesi pelatihan, peserta melakukan diskusi untuk menyusun program masjid selama satu tahun. Pemahaman tentang Islam moderat dan nilai-nilai ahlusunnah mereka aplikasikan ke dalam program yang mereka susun. Dalam kesempatan penyusunan program ini memang pengurus tidak dapat menyelesaikan secara tuntas, namun pengabdian mendampingi lebih lanjut proses penyusunan program ini hingga selesai.

Beberapa kegiatan inovatif yang dilakukan bersama jamaah masjid antara lain: Pertama, *Amaliyah Ahlusunnah wal Jamaah an nahdiah sebagai strategi benteng terhadap paparan radikalisme di Masjid As Syafaah*

Sebelum pendampingan kegiatan masjid Asy Syafaah sudah berjalan seperti pembacaan Maulid Diba' seminggu sekali, khataman Alquran sebulan sekali dan pengajian selepas salat Maghrib sebulan sekali. Namun jamaah yang datang mengikuti kegiatan ini masih sangat sedikit, sehingga takmir dan pengurus masjid kemudian merasa enggan melanjutkan kegiatan rutin tersebut. Kondisi inilah yang memicu kerentanan masjid dapat diambil alih dan dikuasai oleh kelompok radikal, meski di bawah naungan Polres, namun tidak menutup kemungkinan karena masjid ini di luar struktur, maka bisa lepas dari pantauan Polres sendiri.

Setelah melalui proses FGD dan pelatihan, pengurus dan Takmir mendapat gambaran tentang deteksi dini radikalisme serta pentingnya memiliki perspektif Islam Moderat untuk menangkal infiltrasi radikalisme di kalangan jamaah. Amaliyah *ahlusunnah wal jamaah an nahdiah* ini biasa ditradisikan di masjid-masjid yang berafiliasi ke Nahdlatul Ulama (NU) seperti pembacaan yasin sudah tahlil, istigasah, Membaca maulid Diba', pengajian kitab-kitab kuning.

Sebelumnya, amaliah ini jarang dilakukan di masjid ini. Kegiatan rutin berupa pengajian yang diasuh oleh KH. Umar Toha yang dilakukan setiap hari Rabu. Meski Jamaah yang datang

cukup banyak, namun pengajian ini berjalan secara formalitas, pendalaman terhadap materi yang disampaikan oleh pengasuh pengajian.

Kegiatan amaliah *ahlusunnah wal jamaah an nahdiah* ini disusun menjadi agenda rutin yang melibatkan unsur remaja, kelompok bapak dan kelompok ibu. Pengurus Masjid didampingi pengabdian menyusun agenda kegiatan dalam waktu satu tahun dengan melibatkan semua unsur jamaah dan didukung oleh kelompok Banjari STIT Raden Santri Gresik sebagai penanggung jawab dan penggerak aktivitas yang berkaitan dengan remaja.



Gambar 3. Parenting Islami antara STIT Raden Santri dengan pengurus Masjid

Satu kegiatan inovatif yang menjadi hal baru di masjid Asy Syaf'ah adalah Parenting Islami. *Parenting* Islami menjadi tren bagi keluarga baru di area perkotaan dan menjadi kebutuhan pengetahuan bagi mereka. *Parenting* Islami di Masjid ini diharapkan menjadi magnet bagi keluarga muda untuk aktif di masjid di sela-sela kesibukan mereka.

Parenting Islami bekerja sama dengan para dosen STIT Raden Santri yang menjadi pematerinya. Beberapa dosen STIT Raden Santri Gresik ada yang menjadi ustaz yang memberikan pengajian di beberapa masjid, ada juga yang memiliki background psikologi sehingga kolaborasi antar dosen untuk memberikan materi sesi *parenting* islami dapat dilakukan. *Parenting* Islami perdana di masjid ini menghadirkan Ustaz Zaki Mubarak, M.Pd. selaku Dosen STIT Raden santri Gresik sekaligus Ustaz yang seringkali memberikan ceramah agama di masjid-masjid Kota Gresik.

Proses pendampingan dan pemberdayaan masjid ini masih berlangsung selama satu tahun setelah proses kegiatan PKM berlangsung. Pengurus Masjid telah mampu melakukan

pengorganisasian kegiatan masjid dengan menyertakan amaliah *ahlusunnah wal jamaah an nahdhiyah*. Dampaknya masjid semakin semarak. Jamaah semakin bertambah. Kegiatan inovatif baik berupa dana sosial dari koin receh dan *parenting* islami menjadi aktivitas yang disukai jamaah.

Para pengurus masjid dan Takmir telah mengetahui apa yang dibutuhkan, apa yang akan dikembangkan dan berjejaring dengan siapa saja. Mereka telah menyusun program terstruktur untuk memakmurkan masjid. STIT Raden Santri tetap akan mendampingi dalam mengembangkan mitra dengan cara mendukung setiap program yang diinisiasi, membantu mengembangkan jaringan, membantu promosi serta meningkatkan kualitas Sumber daya manusia.

Pendidikan Moderasi Berbasis Komunitas dan Peran Tokoh Agama dalam Menangkal Radikalisme di Masjid

Masjid sebagai pusat ibadah dan interaksi sosial dalam komunitas Muslim memiliki potensi signifikan untuk mendukung nilai-nilai moderasi agama. Sayangnya, fenomena infiltrasi radikalisme ke dalam masjid menjadi ancaman yang nyata. Dalam konteks ini, perlu dilaksanakan strategi yang memperkuat nilai-nilai moderasi Islam, terutama yang berbasis Ahlusunnah wal Jamaah An Nahdhiyah. Upaya ini bertujuan untuk membentengi masjid dari pengaruh radikal serta menjaga kesatuan sosial di antara umat Islam.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa infiltrasi kelompok radikal menggeser fungsi masjid dari pusat ibadah dan persaudaraan menjadi sarana penyebaran ideologi ekstrem yang mengancam kohesi sosial dan nilai-nilai toleransi. Oleh karena itu, pemberdayaan pengurus masjid dan pembinaan nilai moderasi menjadi langkah penting dalam menanggulangi infiltrasi tersebut. Pendekatan berbasis nilai Ahlusunnah wal Jamaah An Nahdhiyah menyediakan kerangka moderasi yang tidak hanya menjaga tradisi keagamaan, tetapi juga mendorong inklusivitas dan keseimbangan dalam praktik keagamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Raharja et al. menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan di pesantren dapat berfungsi sebagai perisai dari radikalisasi. Mereka mencatat bahwa sikap tawassuth (pertengahan) dan i'tidal (keadilan) adalah elemen penting yang ditanamkan dalam pendidikan santri, menciptakan karakter yang toleran dan inklusif ((Raharja et al., 2023). Temuan ini relevan untuk masjid, di mana

pengurus dan jamaah dapat dibina dengan nilai-nilai yang serupa untuk menjaga harmoni dan menghindarkan pengaruh radikal.

Selain itu, Hidayati et al. menekankan pentingnya pendidikan karakter Islam moderat sejak usia dini, yang mencakup seleksi guru dan pemilihan bahan ajar yang relevan untuk menanamkan sikap moderat (Hidayati et al., 2022). Pendekatan pendidikan yang sistematis ini dapat diadaptasi dalam program pelatihan bagi pengurus masjid untuk memperkuat pemahaman dan praktik moderasi.

Lebih lanjut, penelitian oleh Purwanto et al. menegaskan bahwa pendidikan agama Islam di tingkat perguruan tinggi dapat berfungsi sebagai saluran untuk internalisasi nilai-nilai moderasi. Dalam konteks ini, kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan lingkungan kampus memegang peranan penting untuk mendorong sikap toleran dan menghargai perbedaan (Purwanto et al., 2019). Pendekatan ini menegaskan pentingnya penyesuaian konten pendidikan dalam mendukung moderasi, yang juga dapat diterapkan dalam konteks pengelolaan masjid.

Arifin et al. juga menemukan bahwa institusi pendidikan, termasuk SMA, dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung pengembangan sikap moderasi melalui aktivitas pendidikan yang terstruktur (Arifin & Aqso, 2023). Hal ini memperkuat argumen bahwa moderasi harus dibangun secara berkelanjutan dan sistemik, melibatkan berbagai jenjang pendidikan dan komunitas.

Selanjutnya, moderasi perlu diterapkan dengan pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan tokoh agama. Penelitian oleh Tuanany et al. menunjukkan bahwa pengkaderan imam masjid yang profesional dapat menguatkan peran masjid dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi, dengan menjaga stabilitas sosial dan menciptakan solidaritas di lingkungan yang beragam (Tuanany et al., 2022). Langkah-langkah konkret seperti kegiatan dakwah, pelatihan tokoh agama, serta program-program berbasis komunitas dapat memperkuat kapasitas masjid dalam menangkal radikalisme.

Dalam konteks ini, elemen budaya dan nilai-nilai sosial juga sangat penting. Masyarakat yang terbuka dan toleran terhadap budaya lain, sebagaimana diteliti oleh Normalita pada masjid Mantingan, menunjukkan bahwa akulturasi budaya dapat menghasilkan nilai-nilai toleransi yang kuat (Normalita, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa

masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai simbol integrasi yang menyehatkan sikap moderasi di kalangan umat Islam.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, pemberdayaan pengurus masjid dengan penguatan nilai-nilai Ahlusunnah wal Jamaah An Nahdiyah menjadi strategi yang efektif dan relevan untuk mengembalikan dan mempertahankan fungsi masjid sebagai pusat moderasi Islam. Pendampingan, pelatihan, serta pengembangan program-program yang berbasis moderasi secara berkelanjutan dapat membentengi masjid dari infiltrasi radikalisme dan memperkuat persatuan sosial.

Pengembangan Jejaring Kolaboratif sebagai Strategi Penguatan Fungsi Masjid

Inovasi kegiatan di masjid melalui pengembangan jejaring mitra, seperti pelatihan deteksi dini radikalisme, parenting Islami, dan program sosial ekonomi, memainkan peran penting dalam meningkatkan keaktifan jamaah serta menjamin keberlanjutan fungsi masjid. Jejaring yang dipelihara antara masjid dengan lembaga pendidikan, komunitas lokal, dan organisasi sosial lainnya dapat memperkuat kapasitas pengurus masjid dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terlibat.

Pelatihan deteksi dini radikalisme menjadi salah satu pilar penting dalam menciptakan lingkungan masjid yang aman dan kondusif. Penelitian oleh Isan et al. menunjukkan bahwa masjid dapat berfungsi sebagai pusat yang mensinergikan komunitas dengan lingkungan pendidikan, menawarkan program-program yang mendidik masyarakat mengenai pentingnya kewaspadaan terhadap potensi radikalisasi (Nuryanta et al., 2024). Melalui program ini, warga menjadi lebih peka terhadap ideologi yang merusak dan dapat berkontribusi aktif dalam menjaga kesatuan sosial di masyarakat.

Pengembangan parenting Islami juga memiliki peran signifikan dalam memperkuat fondasi keluarga Islam yang sehat. Studi oleh Nurhayati et al. menegaskan pentingnya pendidikan Islam yang holistik dalam membentuk karakter anak-anak di lingkungan masjid (Nurhayati et al., 2023). Dengan melibatkan orang tua dalam pelatihan parenting Islami, masjid berfungsi sebagai wadah membangun kesadaran dan pemahaman nilai-nilai Islam dalam rumah tangga, sehingga mendorong terciptanya generasi yang lebih toleran dan moderat.

Terkait program sosial ekonomi, Arifin et al. menunjukkan bahwa masjid yang aktif dalam pemberdayaan ekonomi komunitas dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, meskipun implementasinya beragam sesuai konteks lokal (Syahroni & Pujiyanto, 2024). Dengan menjalin kemitraan dengan institusi keuangan atau organisasi non-pemerintah, pengurus masjid mampu menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan yang tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga membuka peluang kerja bagi jamaah.

Kemitraan dengan lembaga pendidikan, sebagaimana diuraikan oleh Syahroni dan Pujiyanto, mempertegas pentingnya kolaborasi antara masjid dan institusi pendidikan dalam meningkatkan kompetensi pengurus masjid, khususnya dalam manajemen kegiatan dan sumber daya (Syahroni & Pujiyanto, 2024). Inisiatif kolaboratif ini memungkinkan pengurus memperoleh keterampilan manajerial yang lebih baik sekaligus membangun jaringan sosial yang luas untuk mendukung aktivitas masjid.

Lebih jauh, inovasi dalam manajemen masjid berbasis teknologi juga dapat meningkatkan efektivitas kegiatan dan transparansi pengelolaan dana masjid. Sistem informasi manajemen masjid yang baik, sebagaimana diusulkan oleh Habinuddin et al., membantu pengurus dalam menyusun laporan keuangan secara transparan dan akuntabel (Habinuddin et al., 2022). Penggunaan aplikasi digital dalam pengelolaan kegiatan masjid membuktikan bahwa teknologi dapat memperkuat keterlibatan antara masjid dan jamaah secara signifikan.

Dengan demikian, inovasi kegiatan dan pengembangan jejaring mitra bukan hanya meningkatkan partisipasi jamaah dan keberlanjutan masjid, tetapi juga memperkuat kapasitas sumber daya manusia pengurus serta efektivitas pengelolaan masjid secara keseluruhan.

Kesimpulan

Masjid sebagai pusat ibadah dan kegiatan sosial memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan keharmonisan masyarakat. Namun, infiltrasi paham radikal yang mengubah fungsi dan ideologi masjid menjadi ancaman serius yang dapat mengganggu persatuan dan keamanan sosial. Melalui pendampingan yang terstruktur dan berbasis nilai Ahlusunnah wal Jamaah An Nahdiyah, pengurus masjid dapat diberdayakan untuk mengelola

masjid secara inovatif dan moderat, sekaligus meningkatkan kesadaran akan bahaya radikalisme.

Proses pemberdayaan ini tidak hanya mengubah paradigma pengurus masjid, tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid, sehingga masjid berfungsi optimal sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Inovasi program dan pengembangan jejaring mitra menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kegiatan masjid serta memperkuat sistem deteksi dini terhadap radikalisme. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pengurus masjid dan kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi kunci sukses dalam menjaga fungsi masjid sebagai benteng moderasi Islam di tengah masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penghargaan dan Ucapan terima kasih yang sedalamnya disampaikan kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, yang telah memberikan dukungan penuh atas terselenggaranya kegiatan pengabdian ini. Terima kasih ada seluruh Pengurus Masjid At Taqwa dan masjid Asy Syafaah Gresik yang telah bersedia bekerja sama dengan Tim Pengabdi. Terima kasih kepada semua warga di sekitar masjid yang terlibat serta dosen dan mahasiswa STIT Raden Santri Gresik yang turut aktif dalam proses pemberdayaan Masyarakat ini.

Referensi

- Arifin, Z., & Aqso, M. (2023). Aktivisme moderasi beragama dalam menangkal radikalisme di Sekolah Menengah Atas kota Medan: Studi etnografi SMA Swasta Sultan Iskandar Muda. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3), 471–486. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i3>
- BBC. (2018). *Masjid di lingkungan pemerintah terpapar radikalisme, 17 masuk kategori parah*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46253635>
- Chevalier, Jacques M; Buckles, D. J. (2013). *Hand Book for Participation Action Research, Planning and Evaluation*. SAS2 Dialogue.
- CNN Indonesia. (2018). *BIN: 41 Masjid di Lingkungan Pemerintah Terpapar Radikalisme Baca artikel CNN Indonesia "BIN: 41 Masjid di Lingkungan Pemerintah Terpapar Radikalisme" selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181117204147-20-347385/bin-41-masjid-di-li>*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181117204147-20-347385/bin-41-masjid-di-lingkungan-pemerintah-terpapar-radikalisme>

- Dalmeri, D. (2014). Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), 321–350. <https://doi.org/10.21580/ws.22.2.269>
- Habinuddin, E., Qodratulloh, W., Suhartini, I., & Arsyad, Z. (2022). Pengembangan Ui/Ux Aplikasi Qayim Masjid Untuk Pengelolaan Kegiatan Masjid Menggunakan Human-Centered Design. *Jurnal Digit*, 12(1), 01. <https://doi.org/10.51920/jd.v12i1.211>
- Hendra, T. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Quran. *Hikmah*, 11(2), 191–213.
- Hidayati, W. R., Warmansyah, J., & Zulhendri, Z. (2022). Upaya Penguatan Nilai-Nilai Karakter Islam Moderat pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4219–4227. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1756>
- Ilmi, F. W., & Amin Alhakim, M. I. (2020). Peran Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial Umat di Tengah Pandemi Covid-19, Studi Kasus: Masjid Al-Mizan Griya Tahunan Indah Jepara. *Community Development : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 11–20. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v4i1.7736>
- Khikmawati, N. (2020). Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi dan Kultural di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(2), 215–232. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.215-232>
- Normalita, A. (2023). Nilai-nilai toleransi hasil akulturasi budaya pada masjid Mantingan Jepara. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 133–142. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24353>
- Nurhayati, S., Jufri, M. T., Sah, A., Tonggiroh, M., Jusmawati, J., & Hakim, I. (2023). Sistem Informasi Manajemen Masjid Almu'Minun Mapolda Papua Pada Kota Jayapura. *Jurnal Sains Komputer Dan Teknologi Informasi*, 5(2), 84–89. <https://doi.org/10.33084/jsakti.v5i2.5227>
- Nuryanta, N., Artikel, I., & History, A. (2024). MENSINERGIKAN ANTARA MASYARAKAT DENGAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN : STUDI KASUS DI MASJID AL. 1664–1671.
- P3M, R. (2018). *Penjelasan Survei P3M: Masjid Disusupi Radikalismee*.
- Purwanto, Y., Ma, diyah, Fauzi, R., & Diterima, N. (2019). 16640 3 Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama RI. *Jl. Setu, Leuwimekar, Kec. Leuwiliang*, 17(2), 110–124. <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Raharja, S., Arif Rifa'i, A., & Wulandari, F. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Tahfidzul Wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta Menangkal Radikalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 160–172. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.748>
- Saini, M. (2022). Penguatan Tradisi Aswaja An-Nahdliyah; Upaya Menangkal Gerakan Islam Transnasional. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 183. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh>
- Subkhi Mahmasani. (2020). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*. 274–282.
- Sutomo, I. (2014). Implementasi Nilai Religiusitas Dan Toleransi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Jamaah Masjid Al-Hikmah Sidomukti Salatiga. *Inferensi*, 8(1), 93. <https://doi.org/10.18326/infsi3.v8i1.93-114>
- Suwartini, S. (2018). Telaah Buku: Masjid yang Terbelah: Kontestasi Antaraliran Islam dalam Masyarakat Jawa. In *Jurnal Dakwah* (Vol. 19, Issue 2). <https://doi.org/10.14421/jd.2018.19207>

- Syahroni, M. F. R. F., & Pujiyanto, W. E. (2024). Model Wisata Religi dan Ekonomi Kreatif Berbasis Masjid. *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat*, 1(1), 61–65. <https://doi.org/10.62759/jpim.v1i1.97>
- Taufik, Z. (2018). Berebut Kuasa Rumah Tuhan: Ekspansi Ideologi Radikal Melalui Masjid Di Kota Bekasi. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 4(1), 21. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v4i1.506
- Tempo.co. (2018). *Penelitian Sebut 41 Masjid Pemerintahan Terpapar Paham Radikal*. <https://www.tempo.co/politik/penelitian-sebut-41-masjid-pemerintahan-terpapar-paham-radikal-897445>
- Tuanany, I., Malawat, M., & Syarifudin, S. (2022). Penguatan Dakwah Kebangsaan Imam Masjid Rijali Di Ambon. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 35–47. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1237>
- Yazid, A. (2014). *Islam Moderat*. Erlangga.
- Zubaidi. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Kencana Prenada Media Grup.